

# **KETERKAITAN KONSEP *SHUUDAN SHUGI* DENGAN KEBERADAAN KAUM TRANSGENDER DI KALANGAN MASYARAKAT JEPANG DALAM FILM *CLOSE KNIT***

## **LATAR BELAKANG**

Manusia adalah makhluk hidup yang berinteraksi dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari dengan manusia yang lainnya sehingga terciptanya suatu peradaban. Semenjak peradaban tercipta dan terus berkembangnya peradaban tersebut, lahirlah bermacam-macam bentuk kebudayaan (Maran, 2000). Menurut Koentjoroningrat (1980:193) pengertian kebudayaan dalam ilmu Antropologi merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik dan melekat dalam diri manusia.

Luzbetak dalam Maran (2000:26) membagi karakteristik umum kebudayaan menjadi lima bagian yaitu; 1) cara hidup individu bermasyarakat, 2) totalitas dari cita-cita manusia, 3) secara fungsional terorganisasi dalam sebuah system dan aturan, 4) terbentuk dalam diri manusia melalui melalui proses belajar, 5) cara hidup antar kelompok masyarakat. Sesuai pembagian karakteristik umum kebudayaan tersebut, manusia dalam kehidupan bermasyarakat selalu beradaptasi pada kelompoknya dan mereka saling ketergantungan antara satu dengan lainnya. Manusia saling berinteraksi baik antar individu dalam satu kelompok, antar individu dengan kelompok masyarakat lainnya maupun antar kelompok masyarakat.

Hubungan timbal balik dalam interaksi diantara individu atau sekelompok orang yang memungkinkan setiap individu melakukan hubungan secara aktif disebut interaksi sosial. Dalam cakupannya interaksi sosial memiliki bermacam-

macam perilaku sosial seperti perilaku abnormalitas seksual. Kartono (1958:227) menyebutkan “dalam hal seksualitas, terkadang terjadi tingkah laku yang pada umumnya tidak dianggap biasa atau disebut abnormalitas seksual atau penyimpangan seksual”.

Dalam pemahaman bidang Ilmu psikologi abnormal, homoseksual dikategorikan sebagai contoh penyimpangan seksual yang terjadi pada individu dalam masyarakat. Menurut Dede Oetomo (2001:6-7) homoseksual didefinisikan sebagai orientasi seksual dari seseorang kepada orang lain yang memiliki jenis kelamin sama dan tidak menyukai jenis kelamin yang berbeda.

Istilah yang biasa digunakan untuk menyebutkan seseorang yang memiliki ketertarikan pria dengan pria lain ataupun wanita dengan wanita lainnya disebut *gay*. Namun, lebih sering merujuk pada pria homoseksual. Kata homoseksual lebih sering disebut dengan kata homo, dan secara khusus digunakan untuk perilaku seksual di antara sesama jenis kelamin laki-laki. Di sisi lain istilah yang digunakan untuk menyebutkan ketertarikan wanita dengan wanita lainnya dikenal dengan istilah lesbian. Adapun istilah *gay* menurut (McLelland: 2000) terbagi 2 (dua) yaitu *gay males* (*gay* pria) dan *gay females* (*gay* wanita). Namun istilah *gay* secara umum dalam masyarakat lebih mengorientasikan pada perilaku seksual sesama jenis laki-laki saja.

Sebagai manusia, kaum *gay* hidup bersosialisasi dan menjalani interaksi sosial sebagaimana masyarakat pada umumnya. Sejak zaman dulu di Jepang perilaku *gay* dianggap sebagai budaya yang sudah ada bahkan menjadi populer di kelompok masyarakat bangsawan (Danandjaja, 1997:395). Namun, saat ini

keberadaan kaum *gay* dianggap sebagai perilaku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat Jepang karena menyimpang dari ajaran norma yang berlaku di masyarakat meskipun kaum *gay* sendiri tetap melakukan kegiatan interaksi sosial dengan masyarakat lainnya.

Seperti di negara barat, banyak spekulasi perilaku *gay* di Jepang menunjukkan perilaku tersebut merupakan hal yang biasa dan menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat, namun banyak pula yang masih menganggap hal tersebut adalah hal yang tabu dan tidak sesuai dengan adat istiadat di Jepang secara khusus yang menjunjung tinggi kehormatan perilaku heteroseksual meskipun secara khusus tidak ada aturan yang melarang atau membenarkan perilaku kaum *gay* (Buckley dalam Siska Indri, 2012). Di Jepang masyarakat hidup dalam berkelompok yang disebut *shuudan shugi* ( 集団主義 ), mereka lebih mengutamakan kelompoknya daripada individu. Ketika ada seseorang yang berbeda di kelompoknya mereka tidak bisa diterima. Demikian dengan kaum transgender, dari segi penampilan pun mereka sudah terlihat berbeda dari penampilan laki-laki pada umumnya dan hal tersebut tidak bisa diterima oleh masyarakat.

Dalam sebuah film (*Close-Knit*, 2017) diceritakan seorang anak perempuan (Tomo) yang tinggal dengan pamannya (Makio) karena terpisah dengan ibunya (Hiromi). Pamannya hidup bersama dan tinggal satu atap dengan pacarnya (Rinko). Pacar pamannya merupakan transgender dan bekerja pada sebuah panti jompo tempat nenek anak perempuan tersebut berada. Pamannya sangat menyayangi anak perempuan itu layaknya anak sendiri.

Seiring berjalannya waktu, anak perempuan itu (Tomo) mendapatkan rasa kasih sayang dari pacar pamannya (Rinko) yang selama ini tidak didapatkan dari ibunya. Pada suatu hari teman sekolahnya (Kai) dan ibunya (Naomi) bertemu dengan anak perempuan itu yang sedang berbelanja dengan pacar pamannya (Rinko) di toko swalayan dan terjadi konflik karena ibu temannya (Naomi) melarang anak perempuan itu (Tomo) untuk tidak berhubungan dengan pacar pamannya (Rinko) seraya mengatakan orang aneh. Hal ini yang menyebabkan anak perempuan itu (Tomo) sangat emosi lalu dia mengambil botol cairan sabun cuci piring dan menyemprotkan cairan tersebut ke tubuh ibu temannya (Naomi).

Pacar Pamannya (Rinko) dan pamannya (Makio) merencanakan untuk mengadopsi anak perempuan itu (Tomo) karena pacar pamannya (Rinko) akan mengubah identitasnya sebagai perempuan. Tanpa diduga ibunya (Hiromi) muncul, dan kedatangannya akan menjemput anak perempuan itu (Tomo), ternyata niat ibunya tidak disetujui oleh pamannya dan timbul perdebatan diantara mereka bertiga karena ibunya (Hiromi) tidak menginginkan anaknya (Tomo) diadopsi oleh pamannya dan pacar pamannya yang menurut ibunya mereka berdua memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan kehidupan normal karena pacar pamannya merupakan seorang transgender, akhirnya pamannya mengalah dan merelakan anak perempuan itu kembali ke ibunya.

Berlandaskan pada fenomena tersebut, penulis merumuskan permasalahan dalam tulisan ini adalah bagaimana kaum transgender di kalangan masyarakat Jepang dalam film *Close-Knit* atau (彼らが本気で編むときは *karera ga honki de amu toki wa*). Sebelumnya sudah ada yang membuat jurnal dengan menggunakan film tersebut dan jurnal tersebut berjudul “*Pandangan Masyarakat Jepang*

*terhadap Tokoh Transeksual dalam Film Karera Ga Honki De Amu Toki Wa*” yang ditulis oleh Budi Mulyadi dan Aida Kurniasih (2019) dengan menggunakan teori sosiologi sastra Rene Wellek dan Austin Warren. Jurnal tersebut digunakan sebagai sumber data untuk penulisan karya ilmiah yang saya tulis.

Tujuan penulisan artikel karya ilmiah ini adalah untuk memaparkan bagaimana perilaku masyarakat Jepang terhadap transgender tersebut. Dalam membahas permasalahan tersebut menggunakan konsep *shuudan shugi*.

### **MASYARAKAT JEPANG DALAM KONSEP SHUUDAN SHUGI**

Budaya berkelompok di dalam kehidupan masyarakat Jepang yang disebut *shuudan shugi* (集団主義). Menurut Hamaguchi (dalam Chairil, 2020), *Shuudan shugi* dari kata *shuudan* (集団) yang berarti kelompok dan *shugi* (主義) yang artinya adalah prinsip. Dalam kehidupan masyarakat Jepang *ba* (場) sangatlah diutamakan, karena *ba* (場) dalam masyarakat Jepang memiliki arti tempat yaitu dimana seseorang tersebut berada dan hidup dalam berkelompok (Nakane, 1986:42-44).

Dalam masyarakat Jepang, orang-orang mengutamakan kelompok dan lebih memprioritaskan keharmonisan kelompok daripada individu. Kebanyakan orang Jepang menganggapnya sebagai perbuatan baik untuk menaati nilai-nilai kelompok di mana mereka berada. Kesetiaan kepada kelompok ini menghasilkan perasaan solidaritas, dan konsep yang mendasari kesadaran kelompok terlihat dalam berbagai aspek kehidupan Jepang. Di Jepang, anggota kelompok membuat aturan perilaku sosial mereka sendiri, dan kesadaran kelompok telah menjadi fondasi

masyarakat Jepang. Perkembangan komunikasi non-verbal, perbedaan antara *uchi* (orang dalam) dan *soto* (orang luar), kemudian penekanan pada keharmonisan, semuanya memiliki pengaruh pada kesadaran kelompok orang Jepang yang berbeda. (Davies dan Ikeno, 2002:195).

Menurut Davies dan Ikeno (2002:196) masyarakat Jepang tercipta dari banyak kelompok yang saling bergantung, beberapa dengan kesadaran umum dan pemahaman yang tersirat, yang disampaikan tanpa kata-kata. Orang yang berbagi pemahaman ini termasuk dalam *uchi*, dan mereka tidak, bisa diperlakukan sebagai *soto*. Konsep *uchi-soto* merupakan konsep turunan dari konsep *ie* (家) dengan beberapa pengertian diantaranya yaitu; 1) sebuah rumah berfungsi menjadi tempat tinggal, 2) sebuah keluarga, 3) kelompok yang beranggotakan dari sebuah keluarga, dan 4) kelompok yang merupakan garis keturunan yang sudah turun menurun.

Di sisi lain, istilah *uchi-soto* sebagai penjabaran dari *ie* dibagi menjadi dua konsep yaitu *uchi (no mono)* adalah anggota dari sebuah kelompok atau keluarga dan *soto (no mono)* merupakan orang yang berada diluar kelompok atau keluarga. Orang yang menjadi bagian dari suatu kelompok disebut sebagai *uchi* dan orang yang diluar kelompok dianggap sebagai *soto*. Orang Jepang kerap menggunakan komunikasi berbasis *uchi-soto* sebagai ekspresi interaksi sosialnya (Maynard, 1997:32). Dengan kata lain, orang Jepang membuat perbedaan yang jelas antara *uchi* dan *soto*.

Menurut Nakane (dalam Davies), *uchi* terdiri dari dua kategori. Yang pertama mengacu pada "kelompok yang memiliki hubungan sangat dekat dan karakter khusus yang kuat di mana para anggotanya memiliki hubungan yang

signifikan satu sama lain untuk waktu yang lama". Bagi kebanyakan orang, bisa keluarga inti atau keluarga besar. Kategori kedua dari *uchi* lebih kurang sama seperti kategori pertama dan termasuk orang-orang yang dikenal sebagai *shiriai* (kenalan), seperti keluarga dari istri atau suami, keluarga anak-anak mereka yang sudah menikah, teman lama dan teman sekelas, serta kerabat jauh. Orang yang berada di luar kategori ini, yaitu *soto*, termasuk orang yang hanya sesekali berinteraksi, contohnya orang yang ditemui dalam bisnis.

Menurut Takeuchi (dalam Davies) Orang Jepang dalam kelompok biasanya tidak peduli dengan orang luar. Namun, ketika orang luar diundang untuk datang dengan janji temu, mereka diperlakukan dengan sopan sebagai tamu resmi. Namun, jika mereka mencoba untuk bergabung dengan suatu grup tanpa kontak, mereka tidak akan pernah mendapat sambutan hangat dan mungkin diam-diam menjadi orang yang ditolak kedatangannya dan dikeluarkan dari grup. (Davies dan Ikeno, 2002:195-196).

## **TRANSGENDER**

Transgender terdiri dari dua kata yaitu *trans* dan *gender*, *trans* mengandung arti 'pindah (tangan, tanggungan, atau perubahan) pemindahan' dan *gender* 'jenis kelamin' (Pius dan Dahlan dalam Jasmin Daud, 2015). Kata *trans* diartikan menjadi perubahan yang mengalami pergeseran dari sifat-sifat dasar seperti besi cair yang memiliki sifat dasar logam keras. Dan *trans* pengertiannya sebagai sifat yang memiliki makna penggabungan dari dua sifat atau bentuk kedalam satu bentuk sifat atau bentuk baru (Peletz dalam Jasmin Daud, 2015).

Seorang yang memiliki perilaku transgender biasanya menempatkan dirinya dalam perilaku terbalik dari kodrat aslinya, seorang laki-laki akan bertingkah laku seperti wanita dan secara seksualitas dia menyukai sesama jenisnya atau dia dapat pula berperan ganda. (Yash, 2003:17). Yash menjelaskan bahwa perubahan seksualitas merupakan *Gender Dysphoria* (kebingungan gender), istilah ini adalah bentuk dari ketidaknyamanan terhadap kodrat dasar mereka mengenai gendernya. (Yash, 2003:17).

Seseorang yang memiliki perilaku *transgender* memiliki pola dalam mengekspresikan identitas gendernya di luar batas-batas normatif, namun hanya sedikit memiliki niat atau bahkan sama sekali tidak berniat untuk melakukan pergantian kelamin atau perawatan hormon (Bornstein, 1994). Seorang yang memiliki kelainan seksual akan memasuki fase transisi sebelum pergantian status gendernya dengan melakukan operasi alat vitalnya, fase dalam proses operasi maupun fase sesudah pergantian alat vitalnya (Hird, 2002). Pra-operasi adalah sebelum dilakukannya pergantian alat vital dimana saat seperti ini merupakan waktu yang sangat menentukan dalam memutuskan kepastian operasi atau tidak, namun orang ada keinginan untuk berganti kelamin dan berasumsi bahwa dia sebenarnya ditakdirkan untuk menjadi gender yang lain. Dan setelah operasi dia akan menjadi seorang dengan jenis kelamin lainnya (Bornstein, 1994). Menurut Nagoshi (2012) peralihan gender menjalani kehidupan dengan status gender yang lain dari yang seharusnya, kaum transgender telah mencampur adukan laki-laki dan perempuan.

Karena penampilannya yang berbeda dari masyarakat pada umumnya Rinko mendapatkan perlakuan perundungan dari masyarakat lainnya yang tidak bisa